

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat diidentifikasi dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya. Sektor perekonomian suatu negara akan memegang peranan penting dalam mensejahterakan rakyatnya. Perekonomian yang semakin maju dan berkembang, diwarnai dengan berkembangnya praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuk. Praktik kejahatan tersebut, dalam akuntansi disebut sebagai kecurangan atau *fraud*. *Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material (Handika dan Sudaryanti, 2017). Banyak kasus kecurangan yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia. Kasus Enron di Amerika yang terjadi pada tahun 2001, merupakan contoh bentuk kecurangan di pasar modal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi tersebut disebabkan adanya keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh para investor. Kasus Enron tersebut menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis pada bursa efek di Amerika, Eropa dan Asia (suaramerdeka.com, diakses 30 September 2021).

Kasus kecurangan di Indonesia yang baru-baru ini terungkap karena adanya peran seorang *whistleblower* yang berani mengambil resiko atas tindakannya yaitu kasus korupsi dan penyimpangan anggaran yang dilakukan oleh kepala desa Citemu, Cirebon yang bernama Supriyadi. Kasus ini bermula ketika Nurhayati, Kepala Bagian Keuangan menyurati BPD Citemu terkait

dugaan korupsi dan penyimpangan dana desa. Lembaga ini kemudian melaporkan kejadian ini kepada polisi berdasarkan data dan dokumen yang didapat oleh Nurhayati. Menurut ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Citemu, dugaan korupsi yang dilakukan oleh kepala desa Citemu berupa penyimpangan dana pembangunan masjid hingga bantuan sembako untuk anak yatim piatu. Hal ini tidak akan terungkap jika tidak adanya peran dari Nurhayati selaku kepala bagian keuangan Desa Citemu yang berani melaporkan adanya penyimpangan ini. Nurhayati berani mengambil resiko dan membantu penyidik selama kurang lebih 2 tahun untuk memeriksa kasus korupsi yang dilakukan oleh kepala desa. (bbc.com, diakses pada 26 Februari 2021)

Penanganan kecurangan melalui tindakan *whistleblowing* di Indonesia sendiri sudah berkembang sejak didirikannya lembaga pengaduan independen yang bekerja untuk memberantas tindak kecurangan antara lain yang sering kita dengar adalah Komisi Pemberantas Korupsi (KPK), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas), dan Ombudsman. Kesadaran mengenai pentingnya pemberantasan kecurangan juga diperkuat dengan penerapan *whistleblowing system* di beberapa perusahaan *go public* seperti PT. Pertamina, United Tractors, PT. Sinar Mas, PT. Askindo, PT. Krakatau Steel, PT. Telekomunikasi Indonesia dan sebagainya (Handika dan Sudaryanti 2017).

Penerapan sistem *whistleblowing* merupakan suatu bentuk komitmen mengenai transparansi, akuntabilitas operasi perusahaan demi meningkatkan kepercayaan bisnis kepada *stakeholder* (Raharjo 2015). Kesuksesan

*whistleblowing system* yang diimplementasikan di beberapa perusahaan tidak terlepas dari peran para pelapor (*whistleblower*). Menjadi *whistleblower* dengan segala risiko yang akan dihadapi memang tidaklah mudah, apalagi bagi seorang karyawan yang sudah menjadi bagian internal dari organisasi. Pertimbangan dilematis yang dialami akan menyebabkan karyawan menjadi ragu-ragu antara mengungkapkan kebenaran atau memilih diam untuk menghindari konflik. Pada satu sisi *whistleblower* dianggap sebagai pengkhianat karena tidak loyal terhadap organisasi, namun di sisi lain juga dipandang sebagai seorang pahlawan yang melindungi kepentingan *stakeholder* (Astuti, 2018). Mengingat banyaknya resiko yang harus dihadapi ketika melakukan *whistleblowing* maka dari itu dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukan tindakan tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini mengaplikasikan teori dalam bidang psikologi yaitu *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang muncul akibat adanya niat seseorang yang melandasi perilaku tersebut. Menurut Ajzen (1998) dalam *theory of planned behavior* menjelaskan bahwa niat seseorang dalam melakukan perilaku didasari oleh tiga faktor yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif) dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku).

Menurut Ridho (2019) *attitude toward behavior* adalah sebuah kecenderungan seseorang dalam merespon perilaku positif atau negatif di berbagai keadaan. Seseorang akan mengambil sikap yang menurutnya sesuai dengan dirinya. Sikap yang menurutnya positif, akan dipilih seseorang untuk

membimbingnya dalam berperilaku. Sebaliknya, sikap yang menurutnya negatif akan cenderung dihindari seseorang dalam kehidupannya. Dewi dan Ardani (2016) mendefinisikan *subjective norm* adalah keyakinan seseorang tentang harapan pemberi pengaruh (*significant others*) di sekitar seseorang atau kelompok tersebut, baik secara individu maupun kolektif untuk menunjukkan perilaku tertentu. *subjective norm* dibentuk oleh komponen keyakinan normative dan motivasi seseorang, yang berarti bahwa seseorang dapat atau tidak dapat dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Ajzen (1991) dalam Sulistomo (2012) menjelaskan *perceived behavioral control* merupakan suatu persepsi individu terhadap suatu perilaku, dimana individu tersebut meyakini bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Seorang individu akan memiliki niat untuk berperilaku disaat adanya keyakinan mudah atau tidaknya perilaku untuk tersebut dilakukan.

Faktor yang tidak kalah penting dalam mendorong seseorang memiliki intensi *whistleblowing* adalah komitmen profesional, dimana jika seorang individu memiliki dan mengutamakan komitmen dalam profesinya akan lebih memiliki kecenderungan dalam melaporkan pelanggaran. Menurut Tjiptohadi dalam Sagara (2013) komitmen profesional merupakan prinsip moral dan etika dalam berprofesi. Norma umum yang ada di masyarakat menempatkan seorang akuntan agar berperilaku sesuai dengan tatanan hidup seorang yang profesional. Oleh karena itu, seorang akuntan dengan komitmen dan keprofesionalannya dapat diharapkan untuk mencegah tindakan kecurangan melalui *whistleblowing*.

Skandal kecurangan dalam laporan keuangan dan perilaku seorang akuntan yang melanggar kode etik, yang terjadi telah membuka mata dunia tentang betapa besarnya kerugian yang ditimbulkan. akuntan merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Seorang akuntan harus berani dalam mengungkapkan kecurangan dan harus siap menerima resiko yang akan dihadapi. permasalahan kode etik harus di pahami betul oleh seorang akuntan dan harus dipupuk sejak masih menjadi seorang mahasiswa, seorang mahasiswa akuntansi harus paham betul tentang kode etik dan perilaku etis seorang akuntan (Poluakan dkk, 2017).

Melihat kecurangan, tindakan tidak etis, bahkan ilegal seperti kasus diatas seharusnya seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi mampu menempatkan dirinya secara profesional sebagai *whistleblower*. Perguruan Tinggi sebagai salah satu pencetus tenaga yang profesional, diharapkan bisa menjadi penyedia tenaga profesional yang memiliki keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis tinggi (Lucyanda dan Endro 2013). Hal-hal yang mampu menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk meningkatkan niat melakukan *whistleblowing* yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar.

Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya Universitas Muhammdiyah Ponorogo diharapkan mampu menerapkan dan mengaplikasikan tindakan *whistleblowing* karena indikasi kecurangan dapat terjadi dimana saja. Dari contoh kasus yang dilakukan oleh Nurhayati diatas diharapkan dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa akuntansi untuk melaporkan indikasi kecurangan yang

terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi seperti, plagiarisme, menitip presensi, memanipulasi data saat skripsi bahkan menyuap dosen agar pengerjaan skripsi dipermudah. Berbagai macam kecurangan, baik secara kecil maupun besar tetap saja merupakan perilaku buruk atau tindakan curang (Poluakan dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan Maharani (2018) mengenai kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammdiyah Ponorogo yang menggunakan variabel tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan kesempatan memperoleh hasil bahwa rasionalisasi, kemampuan dan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kecurangan akademik yang dilakukan di tingkat mahasiswa akuntansi Universitas Muhammdiyah Ponorogo. Perilaku seperti ini harusnya tidak dilakukan oleh mahasiswa terlebih mahasiswa akuntansi karena nantinya para mahasiswa akuntansi ini diharapkan akan menjadi akuntan maupun auditor professional.

Penelitian tentang *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi sangat penting dilakukan karena posisi mereka sebagai calon akuntan dimasa depan. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam upaya mencetak calon akuntan yang beretika tinggi. (Handika dan Sudaryanti 2017). Kasus kecurangan yang terjadi tentunya menjadi pengingat bagi mahasiswa yang memegang peran penting sebagai penerus bangsa khususnya mahasiswa akuntansi yang akan menjadi calon akuntan dimasa depan. Perilaku etis dan penanaman moral tentu tidak akan cukup jika hanya sebatas dibangku kelas. Implementasi dan penciptaan lingkungan yang

mendukung akan lebih mendorong mahasiswa untuk terbiasa jujur dan menyuarkan ketidakjujuran yang terjadi dilingkungannya. Perilaku mahasiswa akuntansi menarik untuk diteliti karena kelak merekalah calon – calon akuntan dan pelaku bisnis. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi diharapkan mempunyai keberanian untuk menjadi seorang *whistleblower*.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo angkatan 2019. Pengambilan subjek tersebut dipertimbangkan karena adanya indikasi tindak kecurangan yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pada tahun 2019 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE) Universitas Muhammadiyah Ponorogo menggelar acara “X” dalam rangka memperingati hari ekonomi sedunia. Acara tersebut dihadiri oleh *guest star* ternama di Indonesia. Untuk menyukseskan acara tersebut, BEM FE membuat anggaran yang ditanggung oleh seluruh mahasiswa fakultas ekonomi. Pemenuhan anggaran tersebut dilakukan dengan penjualan tiket kepada seluruh mahasiswa dan non mahasiswa. Tiket tersebut dijual dengan harga sebesar Rp 35.000,00 per tiket. Akan tetapi acara tersebut tidak terealisasi karena adanya Pandemi *Covid-19*. Hasil penjualan tiket yang sudah diterima oleh BEM FE tidak dikembalikan dan tidak ada konfirmasi untuk menindaklanjuti acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa BEM FE tidak transparan dan melakukan kecurangan dalam pengelolaan keuangan (Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2017).

Hal ini tentu saja harus dicegah melalui tindakan *whistleblowing*. Menurut Sweeny (2008) dalam Rutstiarini (2015) *Whistleblowing*

merupakan tindakan yang dianggap efektif dalam pencegahan kasus kecurangan. Seharusnya mahasiswa dianggap lebih memahami indikasi tindak kecurangan dan perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik seorang akuntan maupun auditor. Sehingga ketika mengetahui adanya penyimpangan mereka tidak akan ragu untuk melaporkan hal tersebut.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa masih banyak kasus-kasus kecurangan yang terjadi. Hal ini membutuhkan peran mahasiswa untuk menumbuhkan keberanian dalam penerapan *whistleblowing*, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Theory of Planned Behavior* dan Komitmen Profesional Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* (Studi Kasis pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo Angkatan Tahun 2019)”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis menulis perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Attitude Toward Behavior* berpengaruh Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo?
- 2) Apakah *Subjective Norm* berpengaruh Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo?
- 3) Apakah *Perceived Behavioral* berpengaruh Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo?

- 4) Apakah Komitmen Profesional berpengaruh Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo?
- 5) Apakah *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral*, dan Komitmen Profesional secara simultan berpengaruh Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, untuk:

- 1) Mengetahui Pengaruh *Attitude Toward Behavior* Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo.
- 2) Mengetahui Pengaruh *Subjective Norm* Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo.
- 3) Mengetahui Pengaruh *Perceived Behavioral* Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo.
- 4) Mengetahui Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo.
- 5) Mengetahui *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral* dan Komitmen Profesional secara simultan berpengaruh

Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammdiyah Ponorogo.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam bidang akuntansi keperilakuan khususnya mengenai intensi dalam melakukan *whistleblowing* dan sebagai sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan.

#### 2) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada mata kuliah terkait dan dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi dosen untuk menanamkan pemahaman positif mengenai tindakan *whistleblowing*.

#### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai motivasi serta informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada pembahasan yang berkaitan dengan *whistleblowin*.